

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KONSELOR DENGAN ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) DALAM MEMOTIVASI HIDUP ODHA DI KLINIK VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) KOTA DUMAI

By: Dini Dwi Triani

Email: dinid.triani@gmail.com

Counselor: Evawani Elysa Lubis, M.Si

Jurusan Ilmu komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 288293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Currently HIV / AIDS has spread widely in almost all regions of the world including Indonesia. Dumai city is one of the areas vulnerable to HIV / AIDS. During 2017, the number of HIV and AIDS cases was 598 cases. Patients with HIV / AIDS or so-called ODHA (People With HIV / AIDS), often experience psychological problems resulting from the illness and negative stigma from the surrounding environment. PLWHA requires counselors to be able to change the behavior of PLWHA. The role of counselor at VCT Clinic Puskesmas Dumai Kota is very important in providing guidance, knowledge, behavior change, and motivate the life of PLWHA. Interpersonal communication is very important for counselors and PLWHA in VCT Clinic. The purpose of this research is to know the stages of counseling HIV/AIDS, effectiveness of communication between counselor and PLWHA person, and communication barrier experienced by counselor and PLWHA in VCT Clinic Puskesmas Dumai Kota.

This research uses qualitative method, the subjects of informants selected using purposive technique, which become informant in this research are 5 people, that 1 counselor and 4 people living with HIV/AIDS (PLWHA). The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by reducing data, collecting data, presenting data, drawing conclusions, and evaluation by using techniques of validity checking data that is triangulation.

The results of this research are counseling procedures performed include pre-test counseling and post-test counseling. The effectiveness of interpersonal communication between counselors and PLWHA in VCT Clinic Puskesmas Dumai City has been running effectively, counselors and people living with HIV are equally open to each other; counselors and PLWHA have high empathy with each other; positive behavior between counselor with PLWHA is shown by mutual understanding of condition of PLWHA and PLWHA receiving good treatment from counselor; counselors and PLWHA support each other; the attitude of equality between counselors and shown by the attitude of appreciation and mutual trust with each other. Communication barriers felt by counselor during interpersonal communication process between counselor and PLWHA in VCT Clinic Puskesmas Dumai City take place that is psychological barrier and semantic barrier.

Keyword: Interpersonal communication, counselor, PLWHA, motivating the life of PLWHA

PENDAHULUAN

Saat ini HIV/AIDS telah menyebar luas hampir di seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Wirdana, I. dkk (2011) menyatakan bahwa HIV/AIDS terjadi karena menurunnya daya tahan tubuh (kekebalan) yang disebabkan oleh rusaknya sistem imun tubuh akibat infeksi HIV tersebut. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV. Penderita HIV/AIDS biasa disebut dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV di Indonesia sampai dengan tahun 2017 sebesar 242.699 kasus dan AIDS sebesar 87.453 kasus (<http://siha.depkes.go.id> diakses pada 31 Januari 2018 pukul 14:35 WIB). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih tingginya angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia. Semakin tinggi angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia, maka dibutuhkan adanya dukungan baik itu dari Dinas Kesehatan, dukungan sosial dari keluarga maupun orang-orang di sekitar ODHA untuk dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA.

Peneliti tertarik untuk meneliti ODHA karena berdasarkan pengalaman pribadi peneliti pada saat mengikuti sosialisasi mengenai HIV/AIDS yang diadakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Dumai yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai virus HIV, dampak dari HIV/AIDS, serta memberikan informasi seputar orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Dalam kegiatan sosialisasi ini juga peneliti berkesempatan untuk bertemu langsung dengan salah seorang ODHA.

Terlihat secara fisik bahwa kondisi ODHA tampak biasa saja seperti orang normal pada umumnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi ekspresinya, tampak raut wajah sedih yang disembunyikan oleh ODHA dari lingkungan sekitarnya. ODHA

berbagi cerita dengan peneliti, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak terima dengan kondisi dirinya dan awalnya ia sempat merasa dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, kondisi tersebut berpengaruh buruk terhadap kualitas atau mutu hidupnya, karena orang yang pertama kali terdiagnosis HIV dan AIDS seringkali merasa depresi, takut, gundah dan putus asa. Namun dengan adanya kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor HIV/AIDS serta dukungan dari berbagai pihak seperti Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Dinas Kesehatan baik secara psikologis, sosial, perawatan dan pengobatan terapi, ODHA menjadi termotivasi untuk bisa semangat kembali menjalani kehidupannya secara positif.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan salah seorang penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota, dapat diketahui bahwa pada saat ODHA tersebut mengetahui dirinya terinfeksi HIV, ia merasa marah dan kecewa karena ia tidak bisa menerima kondisi dirinya. Ia merasa putus asa karena ia tahu tidak ada obat yang mampu untuk menyembuhkan penyakitnya, serta merasa takut akan dijauhi oleh keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini berdampak buruk terhadap kehidupannya.

“Jujur saja, saya tidak terima dengan kondisi saya sekarang ini, saya merasa kalau saya tidak punya siapa-siapa lagi. Saya marah dan kesal, sempat saya terpikir untuk mengakhiri hidup saya karna saya merasa tidak punya teman. Saya takut dijauhi sama keluarga dan teman-teman kalau mereka tau saya HIV” (Wawancara dengan salah seorang ODHA, Ny. A)

Dari pernyataan ODHA tersebut dapat disimpulkan bahwa ODHA membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga maupun orang-orang disekitarnya untuk bisa membangkitkan semangat hidupnya.

Hasil observasi awal peneliti diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Latifah, D. dkk. (2017) menyatakan bahwa apabila seseorang telah dinyatakan mengidap HIV/AIDS, maka bukan hanya fisik mereka yang menurun, namun juga psikis dan sosialnya turut berpengaruh. Hal ini dikarenakan ODHA dipandang negatif sehingga dijauhi atau dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya bahkan keluarganya. Seringkali dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga tidak didapatkan oleh ODHA.

ODHA sering mengalami masalah-masalah psikologis, terutama kecemasan, depresi, rasa bersalah, marah, dan timbulnya dorongan untuk bunuh diri. Orang yang tertular HIV sering marah terhadap kalangan medis karena ketidakberdayaan mereka menemukan obat atau vaksin penangkal AIDS. ODHA merasa banyak orang yang bersimpati dan mendukung mereka, akan tetapi banyak pula yang memusuhi atau secara halus menolak mereka (Hutapea, 2014: 61).

Orang dengan HIV/AIDS atau biasa disebut dengan ODHA dapat dijumpai di Klinik VCT (Voluntary Counselling and Testing) di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Klinik VCT terletak di beberapa Puskesmas Kecamatan/Kelurahan di Kota Dumai. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di salah satu Klinik VCT di Kota Dumai, tepatnya berada di Puskesmas Dumai Kota. Sedikitnya terdapat 12 Klinik VCT di Kota Dumai, yang bertempat di beberapa Puskesmas di Kota Dumai dan satu rumah sakit umum (RSUD).

Berikut ini jumlah penderita HIV/AIDS di 12 Klinik VCT di Kota Dumai dari bulan Januari-Agustus 2017, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Dumai dari Januari-Agustus 2017

No	Klinik <i>Voluntary Counselling and Testing</i> (VCT)	Jumlah Penderita HIV/AIDS
.		

1.	Kantor KKP Dumai	1
2.	PKM Bukit Kapur	5
3.	Puskesmas Bukit Kapur	-
4.	Puskesmas Bukit Timah	-
5.	Puskesmas Bumi Ayu	1
6.	Puskesmas Dumai Barat	1
7.	Puskesmas Dumai Kota	11
8.	Puskesmas Jaya Mukti	3
9.	Puskesmas Medang Kampai	-
10.	Puskesmas Purnama	-
11.	Puskesmas Sungai Sembilan	-
12.	Rumah Sakit Umum Dumai	8

Sumber: Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota, 2017

Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota merupakan lembaga kesehatan yang memiliki tempat konseling Voluntary Counselling and Testing (VCT) sebagai bentuk kegiatan memberikan motivasi pada ODHA. Voluntary Counselling and Testing (VCT) adalah kegiatan konseling yang bersifat sukarela dan rahasia, yang dilakukan oleh seorang konselor HIV/AIDS yang terlatih, yang dilakukan sebelum dan sesudah tes darah untuk HIV di laboratorium.

Peneliti memilih Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota karena Klinik VCT ini merupakan Klinik VCT pertama yang ada di Kota Dumai dan di Kecamatan Dumai Kota ini jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak se-Kota Dumai. Klinik VCT ini berperan membantu program Pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di wilayah Kota Dumai. Selain itu, konselor HIV/AIDS di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota masih aktif dan sering melakukan kegiatan konseling

kepada ODHA daripada Klinik VCT lainnya yang ada di Kota Dumai. Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa ODHA yang berasal dari Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ini sudah banyak yang termotivasi untuk sembuh dan bangkit kembali dari keterpurukannya setelah adanya bimbingan dan konseling dari konselor yang ada di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ini.

Kota Dumai merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Dumai dapat dibuktikan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS yang ditemukan oleh Dinas Kesehatan Kota Dumai yaitu pada tahun 2017 sebanyak 598 kasus, dengan HIV sebanyak 380 kasus dan AIDS sebanyak 218 kasus. Dengan demikian masalah HIV/AIDS di Indonesia adalah salah satu masalah kesehatan nasional yang memerlukan penanganan bersama secara komprehensif.

Walaupun Kota Dumai saat ini masih berada pada posisi ketiga, namun melihat potensi Kota Dumai sebagai Kota Jasa dan Industri, daerah yang memiliki pelabuhan internasional dan sebagai pintu gerbang keluar masuknya bagi wisatawan asing maupun pelaut asing, serta mobilisasi penduduk dari dan ke kabupaten/kota yang memiliki angka prevalensi HIV/AIDS cukup tinggi seperti Kota Batam, Tanjung Balai Karimun, serta Kepulauan Riau, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penyakit HIV/AIDS akan menjadi permasalahan di Kota Dumai (www.depkes.go.id diakses pada 29 Maret 2017 pukul 20:00 WIB).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor: 4 Tahun 2006 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS menyatakan bahwa perkembangan jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Riau semakin meningkat dan wilayah penularannya sudah meluas sehingga perlu peningkatan dan percepatan upaya pencegahan dan penanggulangannya. Oleh karena itu,

daerah dengan jumlah penderita HIV/AIDS yang masih tergolong sedikit seperti Kota Dumai juga menjadi perhatian khusus dalam hal pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Semakin bertambahnya jumlah penderita HIV/AIDS, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar dari ODHA belum mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Peneliti memilih Kota Dumai, karena masalah HIV/AIDS adalah masalah besar yang harus ditangani bersama, sehingga tidak hanya kota besar saja yang perlu memperhatikan masalah-masalah HIV/AIDS ini, kota dengan jumlah HIV/AIDS yang tidak terlalu besar seperti Kota Dumai juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, konseling HIV/AIDS di Kota Dumai sangat diperlukan.

Berdasarkan penelitian Latifah, dkk. (2017) diketahui bahwa seringkali dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga tidak didapatkan oleh ODHA. Oleh karena itu, peran pendamping bagi ODHA menjadi sangat strategis dalam upaya mengembalikan keadaan dan kondisi ODHA menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peran pendamping ini sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung bagi ODHA. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV AIDS pasal 3 juga menjelaskan bahwa tujuan penanggulangan HIV/AIDS yaitu: menurunkan hingga meniadakan infeksi HIV baru; menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS; meniadakan diskriminasi terhadap ODHA; meningkatkan kualitas hidup ODHA; serta mengurangi dampak sosial ekonomi dari penyakit HIV dan AIDS.

Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ini memiliki seorang konselor, peran konselor ini sangat penting dalam mengubah perilaku ODHA agar mampu menumbuhkan gaya hidup sehat pada dirinya. Konselor di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota menggunakan

komunikasi antarpribadi dalam menjalankan kegiatan konseling dengan tujuan untuk menjalin kedekatan antara konselor dan ODHA karena sebelumnya ODHA cenderung bersikap tertutup, mereka merasa takut apabila lingkungan sekitar mereka mengetahui bahwa mereka positif HIV dan AIDS. Kegiatan konseling ini umumnya dilakukan sebulan sekali, namun hal ini tergantung dengan situasi dan kondisi ODHA. Konselor berperan sebagai tempat bercerita sehingga ODHA menganggap konselor layaknya seorang teman yang bisa menguatkan untuk bisa bangkit dari keterpurukannya.

Kegiatan pendampingan oleh konselor HIV/AIDS ini berguna untuk memberikan motivasi atau dukungan yang terkait dengan kesejahteraan emosi, psikologis, sosial, dan spiritual. Motivasi sangat diperlukan oleh ODHA karena dampak dari diagnosis HIV ini bermacam-macam, karena HIV dan AIDS ialah penyakit yang dapat mengancam hidup dan memerlukan pengobatan seumur hidup, sehingga tidak sedikit dari mereka yang telah dinyatakan positif HIV dan AIDS merasa putus asa bahkan mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferisa (2008) tentang aktivitas komunikasi antarpribadi konselor dengan penderita HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada penderita setelah melakukan konseling yaitu penderita menjadi memiliki semangat untuk hidup dan termotivasi untuk sembuh, tidak lagi merasa putus asa dan rendah diri serta berpikiran positif terhadap penyakit yang dideritanya.

Secara umum komunikasi antarpribadi menurut Deddy Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Rohim, 2009: 18). Dalam memotivasi ODHA, konselor diharapkan memiliki komunikasi

antarpribadi yang baik untuk membangun kepercayaan diri agar ODHA termotivasi untuk semangat menjalani kehidupan sehari-harinya serta dapat mengubah perilaku ODHA sehingga tujuan dari aktivitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai secara efektif. Efektivitas komunikasi antarpribadi menurut De Vito mengandung lima karakteristik yaitu keterbukaan, sikap positif, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan (dalam Yasir, 2009:113-114).

Dari definisi diatas, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain. Sehingga apabila menggunakan metode komunikasi antarpribadi dalam kegiatan konseling HIV/AIDS dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan intim antara konselor dan ODHA. Dengan adanya komunikasi antarpribadi yang berlangsung secara tertutup, dua arah dan face to face, konselor dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai pribadi ODHA. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh konselor bertujuan agar ODHA mau membuka diri dan menceritakan semua keluhannya kepada konselor sehingga konselor mampu memberikan pengetahuan yang lebih tepat mengenai HIV dan AIDS serta dapat memotivasi ODHA untuk bisa hidup layak dan tidak takut akan stigma negatif dari lingkungan sekitar mereka. Motivasi adalah tenaga atau faktor yang ada dalam diri manusia yang mengarahkan tingkah lakunya. Motivasi juga merupakan alasan atau dorongan yang menyebabkan individu melakukan tindakan (Handoko, 1992: 9).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Memotivasi Hidup ODHA di Klinik Voluntary Counselling and Testing (VCT) Kota Dumai”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*” (Cangara, 2012: 36). Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Rohim, 2009: 18). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya atau jawabannya. Begitu juga halnya dalam melakukan kegiatan konseling terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dimana konselor berperan penting dalam penanggulangan HIV/AIDS yang berkewajiban untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan dan motivasi kepada ODHA. Komunikasi yang dilakukan oleh konselor ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi antarpribadi, karena konselor dan ODHA merupakan manusia yang memiliki ciri khas masing-masing dan berbeda setiap individunya, sehingga untuk membangun suatu hubungan dibutuhkan komunikasi yang baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah pengertian.

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan, adapun tujuan-tujuan tersebut adalah:

- a) menemukan diri sendiri
- b) menemukan dunia luar
- c) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d) berubah sikap dan tingkah laku
- e) untuk bermain dan kesenangan
- f) untuk membantu

Suatu hubungan antarpribadi akan bertahan jika didukung oleh tiga faktor, yaitu:

1. Percaya (*trust*)
2. Sikap suportif
3. Sikap terbuka

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut Josep A. Devito (dalam Yasir, 2009: 113-114), yaitu dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Perilaku positif
- d. Perilaku suportif atau mendukung
- e. Kesetaraan atau kesamaan

Hambatan/Gangguan Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan ini mencakup tiga hal, yaitu (Yasir, 2009: 106):

- 1) Gangguan Fisik
- 2) Gangguan Psikologis
- 3) Gangguan Semantik

Konseling dan Konselor HIV/AIDS

Pada layanan tes HIV di Klinik VCT, pasien datang atas prakarsa sendiri. Konseling dibagi menjadi 2 yaitu konseling pra test dan konseling post test (pasca test). Setiap individu yang datang pada konselor membawa banyak isu yang perlu didiskusikan. Dasar bagi seorang konselor yaitu harus mampu membangun kepercayaan pasien pada konselor (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yaitu orang yang hidup dengan HIV, mereka terinfeksi virus HIV akan tetapi mereka tidak sakit seperti orang yang sedang sakit biasanya.

Motivasi

Motivasi adalah tenaga atau faktor yang ada dalam diri manusia yang mengarahkan tingkah lakunya. Ada tidaknya motivasi dalam diri individu dapat dilihat dari tingkah lakunya, misalnya usaha yang dilakukannya, kecepatan reaksinya, tema

pembicaraannya, dan impian-impian (Handoko, 1992: 61-62).

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan-hubungan. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan (Budyatna dan Ganiem, 2011: 227).

Adapun asumsi-asumsi dasar dari teori penetrasi sosial yaitu: *Pertama*, hubungan komunikasi diantara orang dimulai dari tahap *supervicial* dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. *Kedua*, teori penetrasi sosial berhubungan dengan pendiktabilitas. *Ketiga*, berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Asumsi terakhir dari teori penetrasi sosial adalah pembukaan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif yang dipaparkan kedalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data.

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana komunikasi antarpribadi konselor dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam memotivasi ODHA di Klinik VCT Kota Dumai. Peneliti mencoba mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi seperti keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, perilaku positif dan sikap kesetaraan konselor dan ODHA di Klinik

VCT Puskesmas Dumai Kota. Adapun proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan subjek serta mengambil beberapa dokumentasi yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

Penelitian dilakukan di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota di Jalan Datuk Laksamana dengan jadwal penelitian dilakukan mulai dari bulan September-November 2017. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014: 72).

Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 orang informan yang terdiri dari 1 orang konselor dan 4 orang penderita HIV/AIDS (ODHA). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu konselor yang mampu berkomunikasi dengan baik, sudah berpengalaman lebih lama dibanding dengan konselor lainnya, hal ini karena mereka yang akan berinteraksi dengan penderita HIV dan AIDS, mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penderita, serta konselor yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai HIV/AIDS. Sedangkan penderita HIV/AIDS yang akan peneliti pilih yaitu penderita HIV/AIDS yang membutuhkan kegiatan konseling untuk memperoleh informasi serta motivasi (dukungan) dari konselor.

Adapun objek penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi konselor dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), adapun fokus penelitiannya yaitu efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, perilaku positif dan sikap kesetaraan konselor terhadap ODHA dalam memotivasi hidup ODHA di Klinik *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) Kota Dumai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan, yakni agar

mendapatkan informasi mendalam mengenai komunikasi antarpribadi konselor dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam memotivasi hidup ODHA di Klinik VCT Kota Dumai, maka wawancara ini dilakukan secara personal.

Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti (Kriyantono, 2006: 110). Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk melengkapi metode wawancara dan observasi. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006: 120).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Miles (1994) dan Faisal (2003), (dalam Sujarweni (2014:36)) yang terdiri dari reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Konseling HIV/AIDS Di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota

Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota adalah sebuah lembaga kesehatan yang berada di Jalan Datuk Laksamana, Dumai Kota. Klinik VCT ini berperan membantu program pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Dumai. Klinik VCT Puskesmas bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Dumai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota melayani masyarakat yang ingin melakukan tes HIV dan menyediakan jasa konsultasi atau konseling bagi para penderita HIV/AIDS yang sudah positif HIV dan AIDS. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengetahui prosedur konseling HIV/AIDS di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota. Konseling yang diberikan pada ODHA akan membantu

mereka untuk memperoleh akses informasi yang benar, memahami dirinya secara lebih baik, mampu menghadapi masalah lebih baik, dan mampu berkomunikasi dengan lebih lancar. Konseling adalah salah satu program kegiatan yang diberikan Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota berupa konsultasi atau konseling pra dan post tes HIV/AIDS dan konseling kepada ODHA.

Konseling dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses pengenalan yang disertai dengan pendekatan. Kemudian ODHA mulai menjelaskan mengenai kondisi dirinya kepada konselor dan selanjutnya melakukan tahapan konseling untuk tahap minum obat. Konseling post tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan ODHA untuk meminum obat secara rutin, karena obat tersebut harus diminum setiap hari seumur hidup dengan dosis yang sesuai dengan kondisi tubuhnya. Konseling pada awalnya dilakukan sebanyak satu kali setiap minggu. Akan tetapi hal ini tergantung dari kondisi ODHA, dan umumnya mereka melakukan konseling sebanyak satu kali setiap bulan pada saat pengambilan obat. konseling ini dilakukan selama kurang lebih 30 menit tergantung banyaknya materi yang disampaikan. Pada saat peneliti berada di Klinik VCT tersebut, peneliti benar-benar melihat dan mengamati kegiatan konseling antara konselor dan ODHA.

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Konselor dan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Memotivasi Hidup ODHA di Klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) Kota Dumai

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Rohim, 2009: 18). Secara umum, komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi di

antara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya atau jawabannya.

Tujuan utama komunikasi antarpribadi yaitu mengubah perilaku, maka komunikasi antarpribadi antara konselor dan ODHA sering dilakukan sehingga terciptanya hubungan yang erat diantara kedua belah pihak. Dari komunikasi antarpribadi ini konselor dapat mengetahui karakter dari setiap ODHA, keluhan kesah, serta kebutuhan yang diperlukan oleh ODHA, sehingga dengan demikian konselor dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan berupa informasi seputar HIV/AIDS serta memberikan motivasi kepada ODHA. Dengan adanya komunikasi antarpribadi membuat ODHA merasakan adanya kenyamanan.

Komunikasi antarpribadi dianggap efektif apabila komunikasi memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan benar, serta memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan agar tercapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini konsep komunikasi antarpribadi yang digunakan disesuaikan dengan teori penetrasi sosial dengan salah satu asumsinya yaitu pembukaan diri. Pembukaan diri merupakan proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara efektif.

Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut Josep A. Devito (Yasir, 2009:113-114), yaitu keterbukaan, empati, perilaku positif, sikap mendukung serta kesetaraan. Keterbukaan, berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat bahwa konselor dan ODHA pada saat kegiatan konseling berlangsung sama-sama bersikap saling terbuka. Keterbukaan seorang konselor dilihat dari pengalaman dan cara berkomunikasi dengan ODHA yaitu cara konselor membuka dirinya kepada ODHA sehingga dengan cara tersebut ODHA tidak merasa takut untuk

berkomunikasi dengan konselor. Dari sikap keterbukaan ini akan menjadi penghubung dan faktor tercapainya tujuan utama yaitu memotivasi hidup ODHA.

Sikap keterbukaan lainnya yang dilakukan oleh konselor yaitu konselor harus mampu menjaga kerahasiaan ODHA dalam hal ini identitasnya, karena pada Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Riau Nomor: 4 Tahun 2006 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dijelaskan bahwa orang yang karena tugas dan pekerjaannya mengetahui atau memiliki informasi tentang status HIV seseorang maka wajib merahasiakan hal ini. Pendekatan lainnya yang dilakukan oleh konselor yaitu konselor memperlakukan ODHA layaknya seorang teman. Sehingga dengan cara tersebut, ODHA merasa nyaman, yakin dan percaya ketika sedang berkomunikasi dengan konselor.

Sementara sikap keterbukaan dari ODHA yaitu diawali dari rasa percaya terhadap konselor serta menerima pernyataan yang disampaikan oleh konselor diantaranya pemberian informasi serta motivasi yang merupakan tujuan dari kegiatan konseling. Sikap keterbukaan konselor kepada ODHA dapat dilihat dengan cara lain diantaranya konselor mendengar keluhan yang sedang dirasakan oleh ODHA. Dengan aktifnya konselor berkomunikasi dengan ODHA, maka konselor dan ODHA menjadi dekat. Sehingga dengan demikian konselor dapat memahami karakter masing-masing ODHA.

Sikap keterbukaan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Josep A. Devito dalam komunikasi antarpribadi, dimana aspek keterbukaan adalah komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran milik sendiri (Yasir, 2009: 113). Dengan demikian komunikator dan komunikasi saling mengungkapkan ide atau gagasan

bahkan permasalahan secara terbuka tanpa ditutup-tutupi dan tanpa rasa takut ataupun malu. Dengan keterbukaan ini keduanya saling mengerti dan saling memahami.

Empati, yaitu mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Dalam hal ini, konselor dan ODHA dapat menjalin komunikasi dengan baik. Konselor sebelumnya telah memahami karakter dari masing-masing ODHA. Empati yang dilakukan konselor yaitu memposisikan dirinya sebagai dokter, perawat, bahkan teman bagi para ODHA. Dengan adanya empati yang diberikan oleh konselor kepada ODHA membuat ODHA merasa lebih dihargai.

Sebagai seorang teman bagi ODHA, konselor memberikan perhatian dan rasa kasih sayangnya kepada ODHA dengan cara memberikan semangat kepada ODHA dengan menunjukkan bentuk kepedulian konselor terhadap ODHA seperti memahami apa yang sedang dirasakan oleh ODHA serta menampung keluhan dan curhatan masalah yang dihadapi oleh ODHA yang bersifat pribadi. Kerendahan hati konselor sebagai pendengar yang baik tentunya akan memberikan efek positif kepada ODHA diantaranya ODHA merasa akan lebih tenang dan lega karena sudah mengeluarkan semua curahan hati mereka. Dengan demikian ODHA dapat kembali fokus terhadap kesehatannya sehingga termotivasi untuk bisa sembuh.

Sikap empati berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito. Sikap empati menurut Joseph A. Devito adalah mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu (Yasir, 2009: 113). Dengan demikian, empati konselor memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi hidup ODHA karena konselor bukan hanya seorang dokter yang mampu merawat serta

melayani ODHA namun juga sebagai teman yang juga bisa sebagai motivator bagi ODHA. Selain itu, empati yang dirasakan oleh konselor yang diberikan ODHA yaitu konselor merasa dihargai oleh ODHA karena mereka menerima semua informasi yang diberikan oleh konselor.

Perilaku positif, ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, tindakan yang dipilih adalah tindakan yang relevan dengan tujuan komunikasi antarpribadi, yaitu secara nyata membantu pelaku komunikasi untuk dapat memahami pesan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa konselor dan ODHA sama-sama menunjukkan perilaku positif. Pada saat kegiatan konseling berlangsung, sikap positif yang ditunjukkan oleh konselor tergantung pada kondisi ODHA. Konselor terlebih dahulu harus bisa menenangkan diri ODHA, selanjutnya konselor menunjukkan sikap positifnya dengan memberikan motivasi kepada ODHA, yaitu dalam bentuk kata-kata yang positif dan bersifat membangun karena kata-kata yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula serta tidak membedakan ODHA dengan pasien-pasien yang lain. Sementara itu, sikap positif juga ditunjukkan oleh ODHA dimana mereka menerima perlakuan yang baik dari konselor serta menerima segala masukan dari konselor mengenai HIV/AIDS.

Perilaku positif berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi. Perilaku positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perilaku positif selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif, bahkan dalam situasi yang buruk

sekalipun. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, seperti menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, serta komitmen dalam menjalin kerjasama.

Perilaku suportif atau mendukung, sikap yang mengurangi sikap defesif dalam komunikasi. Hubungan antarpribadi yang baik ditandai dengan adanya sikap mendukung, dimana masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki satu pemahaman yaitu saling mendukung interaksi. Dukungan yang diperoleh ODHA dari konselor sangat diperlukan ODHA untuk memotivasi hidupnya.

Konselor memberikan pemahaman kepada ODHA bahwa walaupun obat yang ada sekarang ini hanya sebagai obat untuk melemahkan atau menekan jumlah virus yang ada di dalam tubuh, akan tetapi ODHA harus semangat menjalani hidup dengan cara disiplin terhadap obat yang telah diberikan, bergaya hidup sehat, serta menyarankan ODHA untuk bergabung di LSM HIV/AIDS. Hal ini adalah bentuk dukungan konselor agar ODHA tidak merasa putus asa.

ODHA merasakan sikap dukungan yang ditunjukkan oleh konselor. ODHA merasa percaya dan termotivasi dengan adanya dukungan lebih dari konselor sehingga mereka selalu semangat untuk bisa sembuh. Namun dukungan tidak hanya diberikan oleh konselor untuk memotivasi hidup ODHA, akan tetapi ODHA sendiri juga bisa memberikan dukungan terhadap ODHA lainnya dengan menjadi *role model* bagi orang yang sama-sama terkena HIV/AIDS. Dengan demikian secara tidak langsung ODHA juga mendukung apa yang telah disampaikan oleh konselor.

Perilaku mendukung yang dilakukan oleh konselor dan ODHA berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku mendukung menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategi, profesional bukan sangat yakin.

Kesetaraan, yaitu sikap dimana seseorang menganggap dan memperlakukan orang lain sama, serta tidak menunjukkan bahwa diri sendiri jauh lebih baik daripada orang lain. Sikap kesetaraan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi konselor dan ODHA dalam memotivasi hidup ODHA.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, konselor dan ODHA sama-sama menunjukkan sikap kesetaraan. Kesetaraan yang dilakukan konselor terhadap ODHA adalah meningkatkan kebersamaan dengan ODHA dengan cara menciptakan rasa saling percaya satu sama lain. Kesetaraan yang dilakukan oleh ODHA adalah menganggap konselor sebagai teman sehingga tidak ada rasa kaku terhadap konselor.

Selain itu konselor dan ODHA melakukan sikap kesetaraan dengan cara saling menghargai. Konselor menghargai ODHA sebagai pasiennya dan ODHA menghormati konselor sebagai dokternya. Sikap kesetaraan lainnya yang dilakukan konselor adalah bersikap profesional dengan tidak membedakan ODHA dengan pasien-pasien lainnya, dan konselor juga melakukan pengawasan terhadap ODHA. Pengawasan merupakan salah satu upaya untuk membentuk kedisiplinan ODHA dan melihat daya tangkap ODHA untuk mengerti terhadap pemahaman yang telah diberikan.

Kesetaraan antara konselor dan ODHA berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek kesetaraan menurut Joseph A. Devito, dimana tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Namun terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Dengan demikian harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa

kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Pada hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa konselor dan ODHA sama-sama berperan sebagai komunikator yang memiliki kedudukan yang sama dalam proses komunikasi. Peneliti menemukan bahwa konselor mampu membuka diri untuk memberitahukan semua informasi yang diperolehnya dari mengikuti pelatihan mengenai HIV/AIDS kepada ODHA agar dapat memotivasi ODHA serta ODHA yang telah membuka informasi mengenai dirinya kepada konselor.

Hambatan Konselor dan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Memotivasi Hidup ODHA di Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Kota Dumai

Menurut konselor, hambatan yang terjadi pada saat kegiatan konseling berlangsung yaitu hambatan psikologis dan hambatan semantik. Hambatan psikologis ini terjadi karena hampir semua ODHA awalnya tidak ada yang terima apabila dirinya positif terinfeksi HIV/AIDS. Bentuk dari tidak terimanya ODHA tersebut dapat ditunjukkan dengan sifat ODHA tersebut, seperti mengekspresikan kemarahan dan kesedihannya dengan cara menangis dan terus terpuruk dan merasa putus asa. Hal serupa juga dirasakan oleh ODHA.

Hambatan lainnya yaitu hambatan semantik. Hambatan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan latarbelakang pendidikan. Oleh karena itu, maka dapat menghambat konselor dalam proses penyampaian informasi seputar HIV/AIDS kepada ODHA. Gangguan ini dapat disebut dengan gangguan semantik, dalam hal ini adanya gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan oleh konselor yang disebabkan oleh faktor pendidikan yang dimiliki ODHA. Dalam hal ini kemungkinan konselor menggunakan

bahasa yang tinggi sehingga sulit untuk dipahami oleh ODHA.

SIMPULAN

1. Prosedur pelaksanaan konseling yang dilakukan meliputi konseling pra tes dan konseling post tes.
2. Efektivitas komunikasi antarpribadi konselor dan ODHA di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ini sudah berjalan efektif. a) Keterbukaan; konselor dan ODHA di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota sama-sama saling bersikap terbuka antara satu sama lainnya. Sikap keterbukaan konselor ditunjukkan dengan bersikap jujur dalam memberikan informasi seputar HIV/AIDS, memahami karakteristik ODHA, dan menjaga kerahasiaan ODHA. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh ODHA yaitu ODHA menerima semua pernyataan, menerima dengan baik kondisi dirinya, dan percaya terhadap konselor.; b) Empati; konselor dan ODHA menaruh empati yang tinggi antara satu dengan lainnya. Konselor dapat memahami apa yang dirasakan oleh ODHA dan sebaliknya.; c) Perilaku positif; perilaku positif antara konselor dengan ODHA dalam memotivasi hidup ODHA di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ditunjukkan dengan cara memahami kondisi ODHA serta tidak bersikap canggung dihadapan ODHA. Sikap positif sebaliknya ditunjukkan oleh ODHA yaitu mereka menerima perlakuan baik dari konselor dan menerima dengan baik segala bentuk informasi yang telah diberikan oleh konselor untuk membangkitkan semangat mereka agar bisa menjalani hidup secara positif; d) Perilaku suportif; konselor dan ODHA saling mendukung satu sama lainnya. Dukungan konselor yaitu selalu memotivasi ODHA untuk semangat menjalani hidup, tidak terus menerus berputus asa, selalu disiplin dengan obat, serta bergaya hidup sehat. Sementara itu, ODHA merasakan sikap

dukungan yang ditunjukkan oleh konselor, dan dukungan lainnya yaitu salah seorang ODHA sudah bisa menjadi *role model* bagi ODHA yang lainnya; dan e) Kesetaraan; sikap kesetaraan antara konselor dan ODHA dalam memotivasi hidup ODHA di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai, dan rasa saling percaya satu sama lain. ODHA merasakan bahwa konselor sangat menghargai dirinya dan menganggap konselor sebagai teman.

3. Hambatan; hambatan komunikasi yang dirasakan oleh konselor selama proses komunikasi antarpribadi antara konselor dan ODHA di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota berlangsung yaitu hambatan psikologis dan hambatan semantik.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya penambahan konselor HIV/AIDS di Klinik VCT Puskesmas Dumai Kota agar proses konseling menjadi lebih efektif.
2. Komunikasi antarpribadi yang terjalin antara konselor dan ODHA selama ini terus ditingkatkan, karena dengan adanya komunikasi antarpribadi maka ODHA merasa nyaman untuk menyampaikan keluhan kesahnya kepada konselor sehingga konselor dapat memberikan informasi yang tepat kepada ODHA sehingga memudahkan konselor untuk memotivasi ODHA.
3. Untuk penelitian sejenis selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti masalah yang sejenis namun dalam konsep yang berbeda, maka peneliti berharap agar bisa lebih mengembangkan lagi dan menggunakan metode-metode penelitian yang lebih baru dan berbeda sehingga hasilnya menjadi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M., dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutapea, Ronald. 2014. *Aids & PMS dan perkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Priyanto, Agus. 2009. *Komunikasi dan Konseling: Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rakmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. 2017. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirdana, I., dkk. 2011. *Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) Untuk Pengelola PIK Remaja/Mahasiswa, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya*.

- Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumber lain:**
- Badan Pusat Statistik Kota Dumai. 2016. *Kota Dumai Dalam Angka 2016*. Kota Dumai: Badan Pusat Statistik Kota Dumai. 226 hal. (<https://dumaikota.bps.go.id> diakses pada 29 Maret 2017 pukul 20:00 WIB).
- _____. 2017. *Kota Dumai Dalam Angka 2017*. Kota Dumai: Badan Pusat Statistik Kota Dumai. 226 hal. (<https://dumaikota.bps.go.id> diakses pada 18 Maret 2018 pukul 20:00 WIB).
- Dinas Kesehatan Kota Dumai. 2016. *Profil Kesehatan Kota Dumai Tahun 2015*. Kota Dumai: Dinas Kesehatan Kota Dumai. 226 hal. (www.depkes.go.id diakses pada 29 Maret 2017 pukul 20:00 WIB).
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia*. Jakarta: Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI. 240 hal.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia 1 Desember 2016*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 8 hal. <http://pitamerah.tripod.com/odha.htm> diakses pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 14:35 WIB
- <http://siha.depkes.go.id> diakses pada 31 Januari 2018 pukul 14:35 WIB
- <http://spiritia.or.id> diakses pada 18 Agustus 2017 pukul 14:35 WIB
- Skripsi:**
- Arivai, A. 2016. Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ferisa, A. 2008. Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Penderita HIV/AIDS Di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta. *Skripsi*. Jurusan Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Nugraha, D. A. 2015. Komunikasi Antarpribadi Perawat Terhadap Pasien Skizofrenia Dalam Proses Peningkatan Kesadaran Di Rumah Sakit Jiwa Dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor. *Skripsi*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Jurnal:**
- Ikbali, R.N. dan Suca, A.S. 2017. Hubungan Dukungan Kelompok Sebaya Dengan Kualitas Hidup ODHA Di Yayasan Lantera Minangkabau Support Padang Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1 (1): 87-91.
- Latifah, D., Mochamad, Z. dan Nandang, M. 2017. Peran Pendamping Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 2 (3): 306-311.
- Maharani, R. 2014. Stigma dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Pelayanan Kesehatan di Kota Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (5): 225-232.
- Mohanis dan Haspita, R.S.H. 2014. Hubungan Tingkat Percaya Diri dan Tingkat Pengetahuan Dengan Mutu Hidup ODHA Di Padang Tahun 2013. *Jurnal Masyarakat Andalas*, 8 (2): 55-59.

Saktina, P.U. dan Bagus, K.S. 2017.
Karakteristik Penderita AIDS Dan
Infeksi Oportunistik Di Rumah Sakit
Umum Pusat Sanglah Denpasar

Periode Juli 2013 sampai Juni 2014.
E-Jurnal Medika, 6 (3): 1-6.